

DIMENSI HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DINASTI FATIMIYYAH (PENYEBARAN DOKTRIN DINASTI FATIMIYYAH MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN)

Maryono¹⁾, M. Wahyu Abdi Nugroho²⁾

¹⁾²⁾ STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: *maryono003@gmail.com, wahyufurqon17@gmail.com*

ABSTRACT

The Fatimid dynasty was an dynasty founded by Ubaidillah al-Mahdi with an understanding of Shia Ismailiyah. This dynasty reached its peak of glory when the center of government moved to the Cairo. By that time, Cairo had become the center of Muslim intellectual and scientific activity in the Islamic world. This paper aims to describe the intellectual and scientific development of Islam during the Fatimid dynasty. The method is used in this research is descriptive analysis with a historical approach. This method is a process of critically examining and analyzing past records and relics in the form of written text. The results of the literary analysis carried out show that there was a role for educational institutions during the Fatimid dynasty. Among these educational institutions are; Mosques, Dar al-Ilm and Dar al-Hikmah Libraries, and al-Azhar University. Educational institutions during the Fatimid dynasty were Shia Isma'iliyyah schools with a system of formal, informal, and non-formal educational institutions. In general, educational institutions during the Fatimid dynasty had a big role in the educational revolution in the world. However, it also plays a negative role in Islamic civilization which aims to spread the Shia madzhab in Islamic life.

Keywords: The Fatimid dynast, history of islamic education

ABSTRAK

Dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi dengan pemahaman Syiah Isma'iliyyah mencapai puncak kegemilangan ketika pusat pemerintahan berpindah ke kota Kairo. Pada saat itulah, Kairo telah menjadi pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan agama Islam pada masa Dinasti Fatimiyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis – deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berupa teks tertulis. Hasil dari analisis literer yang dilakukan bahwa adanya peran lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat pada masa Dinasti

Fatimiyah. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah; Masjid, Pepustakaan *Dar al-Ilm* dan *Dar al-Hikmah*, Universitas al-Azhar. Lembaga pendidikan di masa dinasti Fatimiyah bermazhab Syi'ah Isma'iliyyah dengan sistem lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal. Secara umum lembaga pendidikan pada masa dinasti Fatimiyah memiliki andil besar dalam revolusi pendidikan di dunia. Tetapi, juga berperan negatif dalam peradaban Islam yang bertujuan untuk menyebarkan mazhab Syi'ah dalam kehidupan Islam.

Kata kunci: Dinasti Fatimiyah, Sejarah Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sejarah atau history secara bahasa, dalam bahasa inggris berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia dan tarikh, sirah dalam bahasa Arab berarti ketentuan masa lalu atau waktu. Sejarah adalah sesuatu yang pernah terjadi di masa lampau yang dalam perjalanannya kejadian tersebut direkam, dicatat sehigga rekaman masa lalu sering kali menjadi i'tibar atau cerminan bagi generasi sesudahnya. Dalam bahasa Indonesia sendiri, sejarah berarti silsilah, asal usul (keturunan), kejadian, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, sejarah islam adalah ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat islam sejak pertama kali datangnya islam, atau bahkan sejak menjelang kelahiran Nabi Muhammad, sampai masa kini.¹

Dalam aspek kajian periodisasi sejarah, dinasti Fatimiyah tergolong dalam klasifikasi sejarah klasik (650-1250). Hal ini senada dengan klasifikasi sejarah yang dikaji oleh Harun Nasution bahwa sejarah Islam terbagi dalam tiga periode; klasik (650-1250); pertengahan (1250-1800), dan modern (1800- sekarang)²

Dinasti Fatimiyah adalah pembahasan yang menarik, karena kerajaan ini membangun Universitas Al-Azhar, yang memiliki peranan besar dalam mengenalkan umat Islam pada ilmu pengetahuan. Di sisi lain, kerajaan ini dikatakan sebagai kerajaan ekstrim yang intoleran, karena dibangun oleh sebuah kelompok yang membentuk suatu gerakan di Afrika Utara (Tunisia) pada tahun 909 M dibawah kepemimpinan Ubaidillah Al-Mahdi di atas pemahaman Syiah Isma'iliyyah yang doktrin-doktrinnya berdimensi politik, agama, filsafat dan sosial. Melalui gerakan tersebut Ubaidillah Al-Mahdi berhasil memproklamasikan berdirinya Dinasti Fatimiyah yang terlepas dari kekuasaan Abbasiyah.³

¹ Fauzan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta, 2016), 1.

² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 182-183.

³ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 195-196

Masa kegemilangan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Kairo yang awal mulanya berdomisili di Tunis setelah berhasil menguasai Mesir pada tahun 969 M. Pada saat itu berdirilah berbagai institusi pendidikan di antaranya, Universitas Al-Azhar dan Darul Al-Hikmah yang menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islaman.⁴ Pendidikan Islam berkembang dengan pesat dan maju. Bahkan bukan hanya dalam bidang pendidikan Islam, peradaban Islam dari segala aspeknya pun turut berkembang di masa ini.

Segala kemajuan tersebut tidak lepas dari pengaruh dan peran serta lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada masa itu. Maka dalam makalah ini penulis akan memaparkan analisis terhadap lembaga pendidikan Islam pada masa dinasti Fatimiyyah sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap sejarah pendidikan Islam di dunia.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara *ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵

Sejarah biasanya ditulis dengan sudut pandangan kajian fakta dan kejadian yang terjadi, maka pada penelitian yang penulis gunakan pada pembahasan ini adalah metode analisis–deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berupa teks tertulis. Lalu, poin-poin penting yang telah dianalisa, kemudian ditulis atau dipaparkan sesuai dengan bentuk, kejadian, suasana dan masa berlangsungnya topik penelitian sejarah yang berkaitan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Dinasti Fatimiyyah

⁴ Ibid, h. 102

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3.

⁶ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press.1983), h.3.

Dinasti Fatimiyyah adalah sebuah kerajaan yang berideologi Syiah, lebih tepatnya Syiah Ismailiyah.⁷ Dinamakan Dinasti Fatimiyyah karena dinasti ini dinisbatkan nasabnya kepada puteri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Fatimah Az-Zahra, istri dari Ali bin Abi Thalib. Dinasti Fatimiyyah didirikan oleh Ubaidillah Al-Mahdi (w. 934 M) yang merupakan cucu dari Ismail bin Ja'far Shadiq (w. 765 M). Sedangkan Ismail sendiri merupakan Imam Syiah yang ke-Tujuh. Menurut mereka sesudah Jafar as Shidiq yakni imam yang ke enam, imamah itu tidak diberikan kepada puteranya yaitu Musa al-Kazim (w. 799 M) akan tetapi berpindah pada puteranya yang lain yang bernama Ismail. Meskipun Ismail telah meninggal, mereka kaum Syiah Ismailiyah tidak mengakui Musa al-Kazim (w. 799 M) sebagai imam dan hak atas Ismail sebagai imam tidak dapat dipindahkan. Pada awalnya Dinasti Fatimiyyah tidak melakukan aktvitasnya secara jelas sampai munculnya sosok Abdullah bin Maimun (w. 847 M) yang membentuk Syiah Ismailiyah sebagai suatu sistem politik keagamaan.⁸

Perlu diketahui bahwa sebenarnya silsilah Dinasti Fatimiyyah berasal dari Ismail bin Ja'far (w. 765 M), ia mempunyai putera yang bernama Muhammad bin Ismail atau Maimun al-Qaddah (w. 813 M) yang ditunjuk untuk melanjutkan kekuasaan ayahnya. Kemudian dilanjutkan oleh Abdullah bin Maimun (w. 874 M) dan sebelum meninggal ia menunjuk Husain bin Abdullah dan pada tahun 909 M muncul Said bin Husyan (Ubaidillah al-Mahdi) (w. 934 M) memproklamirkan diri sebagai khalifah pertama Dinasti Fatimiyyah. Namun, sejak Muhammad bin Ismail sampai Husain bin Abdullah keberadaan mereka disembunyikan karena ditakutkan akan diketahui oleh Dinasti Abbasiyah.⁹

Setelah imam ke tujuh mereka yakni Ismail bin Ja'far Shadiq (w. 765 M) meninggal, kaum Syiah Ismailiyah mulai melancarkan propaganda politik di bawah kepemimpinan Abdullah bin Maimun (w. 874 M) . Dalam melancarkan propaganda tersebut Abdullah bin Maimun (w. 874 M) mengirimkan utusannya ke seluruh wilayah muslim yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah.¹⁰

Ismailiyah memiliki keyakinan yang menyimpang jauh dari ajaran dan akidah Islam. Sebagaimana sekte Syiah lainnya, Syiah Ismailiyah juga meyakini bahwa para imam terjaga dari perbuatan dosa, mereka adalah sosok yang sempurna, dan tidak ada celah sama sekali. Para imam juga dianggap memiliki kemampuan-kemampuan rububiyah, pendek kata, para imam merupakan perwujudan Tuhan di muka bumi. Tentu saja pandangan Ismailiyah ini bertentangan dengan nilai-

⁷ Nuraini H.A. Manan, *Dinasti Fatimiyyah Mesir (909-1172) Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*, ADABIYA Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 128.

⁸ A. Syalibi. *Sejarah kebudayaan Islam 2*. (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru 2008), hal. 186.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 255.

nilai tauhid yang diajarkan Islam. Mereka mengultuskan para imam mereka sebagaimana Nasrani mengultuskan Nabi Isa ‘alaihi salam. Atas dasar ini, para ulama menyimpulkan bahwa Syiah Ismailiyah bukanlah bagian dari Agama Islam. Dengan demikian, otomatis Dinasti Fatimiyah tidak dianggap sebagai kerajaan Islam dan peninggalan-peninggalan mereka juga tidak dikategorikan sebagai warisan budaya Islam.¹¹

Sebelum Abdullah bin Maimun (w. 874 M) meninggal, ia menunjuk Abu Abdullah al-Husain al-Syi’i sebagai pemimpin Syiah Ismailiyah, merupakan penduduk asli Yaman yang sampai ke abad sembilan ia mengaku sebagai wakil al-Mahdi. Setelah penunjukan tersebut ia kemudian melakukan perjalanan ke Afrika Utara dan menyebarkan hasutan di tengah-tengah suku Barbar, khususnya Suku Kintamah. Pada saat itu keadaan Afrika Utara di bawah penguasaan Dinasti Aghlabiyah yang sedang dipimpin oleh Ibrahim bin Muhammad, mereka mencoba menekan Syiah Ismailiyah namun tidak berhasil. Hal serupa dilakukan oleh putranya yakni Ziyadatullah namun tetap saja tidak berhasil. Abu Abdullah al-Husain mengirimkan surat kepada Said bin Husain as-Salamiyah (w. 934 M) agar segera menemuinya dan untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin Ismailiyah. Setelah pertemuannya dengan Abu Abdullah al-Husain, Said memproklamirkan dirinya sebagai cucu dari imam Ismail dan akan mulai membangun Dinasti Fatimiyah.¹²

Abu Abdullah al-Husain dan Said bin Husain as-salamiyah (Ubaidillah al-Mahdi) bekerja sama dan akhirnya mampu merebut kekuasaan Ziyadatullah, dan Said kemudian menyatakan diri sebagai imam dengan gelar Ubaidillah Al-Mahdi. Dengan demikian berdirilah Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara pada tahun 909 M dan Ubaidillah al-Mahdi sebagai khalifah pertama. Dinasti Fatimiyah menduduki Ifriqiya (Tunisia) sebagai pusat pemerintahannya karena wilayah ini merupakan pusat pemerintahan Dinasti Aghlabiyah yang telah mereka taklukkan. Dinasti Aghlabiyah terpaksa harus mengasingkan diri ke pulau Sicilia dan bertahan di sana dengan memindahkan ibukota ke Palermo. Dengan demikian wilayah Afrika Utara dan Afrika Barat jatuh dibawah kekuasaan Dinasti Fatimiyah.¹³

Setelah Ubaidillah al-Mahdi berhasil memproklamasikan berdirinya khalifah Fathimiyah yang terlepas dari kekuasaan Abbasiyah, ia mulai memperkuat dan mengonsolidasikan kekhalifahannya di Tunisia dengan bantuan Abdullah Al-Syi’i, yaitu seorang yang penganut Isma’iliyah yang sangat berperan dalam mendirikan daulah Fathimiyah di Tunis. Waktu itu muncul pula penolakan dan perlawanan dari kelompok-kelompok pendukung Abbasiyah, kelompok yang

¹¹ Nuraini H.A. Manan, *Dinasti Fatimiyah Mesir (909-1172) Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*, ADABIYA Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 128.

¹² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 155.

¹³ H.M Joesoef Sou’yb. *Syiah Studi Tentang Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokohnya*. (Jakarta : PT. Al Husna Zikra. 2008), hal. 173.

berhubungan dengan dinasti Umayyah di Andalusia maupun kelompok Khawarij dan Barbar terhadap munculnya dinasti Fathimiyah ini. Sesudah basis kekuasaan khilafah Fathimiyah di Tunis ini kuat, maka khilafah Fathimiyah di bawah pimpinan al-Muiz (khalifah keempat) dengan panglimanya Jauhar al-Katib al-Siqili dapat menguasai Mesir pada tahun 969, ia mendirikan kota baru yang disebut al-Qahirah (Kairo) yang berarti kota kemenangan dan kemudian menjadikannya sebagai ibu kota khilafah Fathimiyah pada masa-masa selanjutnya. Pada periode Mesir ini dinasti Fathimiyah mencapai puncaknya, terutama pada masa kepemimpinan al-Mu'iz, al-Aziz, dan al-Hakim. Puncaknya adalah pada masa al-Aziz, Istananya dapat menampung 30.000 tamu, masjidnya sangat megah, perhubungan sangat lancar, dan keamanan dapat terjamin dengan baik. Selain itu, dinasti ini juga berhasil membangun perekonomian, baik sektor pertanian, perdagangan maupun industri sesuai dengan perkembangan teknologi pada waktu itu.¹⁴

Lembaga Pendidikan di masa Dinasti Fatimiyyah

Sejak masa pemerintahan Dinasti Fatimiyyah, Kairo telah menjadi pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam.¹⁵ Kegemilangan tersebut tidak lepas dari adanya peran lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat pada masa tersebut. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Masjid

Pada masa Dinasti Fatimiyyah, masjid menjadi tempat berkumpulnya ulama fikih, khususnya ulama yang menganut mazhab Syi'ah Isma'iliyah, serta para *wazir* dan hakim.¹⁶ Masjid yang dimaksud di sini adalah masjid Al-Azhar yang terletak di Kairo pusat pemerintahan dinasti Fatimiyyah. Masjid ini dipandang sebagai bangunan terpenting yang didirikan. Masjid ini merupakan masjid resmi negara, tempat tinggal dakwah Ismailiyyah, sekaligus simbol keagamaan penguasa dinasti Fatimiyyah.¹⁷

Masjid Al-Azhar terdiri beberapa bagian terpenting di antaranya:

- 1) *Maqshurah* (yaitu ruang khusus tempat shaalat raja pada sebuah masjid) Ruang ini biasanya merupakan kelengkapan dari masjid kerajaan, terletak di ruang tamu utama.
- 2) *Suhn* atau bagian halaman tengah bangunan masjid (area terbuka)
- 3) Asesori masjid yang meliputi menara, tempat wudhu, mimbar, dan sebagainya¹⁸

¹⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 195-196

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio [dkk], *Ensiklopedia Peradaban Islam: Kairo*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hlm. 181

¹⁶ TN, *Pendidikan Islam di Mesir*, (Cirebon: UIN Syekh Nurjati, TT), hal. 13.

¹⁷ Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hal. 240.

¹⁸ *Ibid.*

Masjid al-Azhar adalah pusat ilmu pengetahuan, tempat diskusi bahasa dan juga mendengarkan kisah dari orang yang ahli bercerita. Masjid ini sebenarnya diperuntukkan bagi Dinasti Fatimiyah yang sedang bersaing dengan kekhalifahan di Baghdad. Usaha yang dilakukannya ialah dengan mengajarkan Mazhab Syi'ah kepada kader-kader *mubaligh* yang bertugas meyakinkan masyarakat akan kebenaran mazhab yang dianutnya. Ia merupakan lembaga Fatimiyah sebagai pusat latihan kader penyebar ideologi Syi'ah yang mengancam otoritas Abbasiyah Sunni.¹⁹

Keistimewaan Mesir dan al-Azhar memang tidak bisa dipisahkan. Mesir merupakan wadah peradaban besar yang pernah ada di muka bumi, sedangkan al-Azhar merupakan wadah pendidikan Islam yang mempunyai sejarah dan dinamika yang unik dan menarik.²⁰

Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin Syi'ah.²¹ Sudah menjadi maklum bahwa di mana rezim berkuasa di situ pula ideologi mereka disebarkan melalui berbagai macam cara, tidak terkecuali pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan terhadap tenaga para *da'i* inilah al-Azhar kemudian ditingkatkan peranannya bukan hanya sebagai masjid melainkan juga sebagai lembaga pendidikan yang terorganisir di bawah pengawasan khalifah. Al-Azhar pada masa Dinasti Fatimiyah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan, sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin ajaran Syi'ah. Al-Azhar tampak berbeda dengan madrasah sebelumnya. Pada lembaga ini sudah dilengkapi dengan asrama untuk guru-guru dan para mahasiswa, juga aula besar (*iwan*) yang dipergunakan untuk kuliah umum. *Iwan* merupakan bagian yang sangat penting bagi al-Azhar. Pelaksanaan proses belajar mengajar di al-Azhar mengacu kepada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pengelola madrasah.²²

Sistem pengajaran terbagi menjadi empat kelas, yaitu: *Pertama*, kelas umum diperuntukkan bagi orang yang datang ke al-Azhar untuk mempelajari al-Quran dan penafsirannya; *Kedua*, kelas para mahasiswa Universitas al-Azhar kuliah dengan para dosen yang ditandai dengan mengajukan pertanyaan dan mengkaji jawabannya; *Ketiga*,

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hal. 119.

²⁰ TN, *Pendidikan Islam di Mesir.....*, hal. 16.

²¹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Al-Azhar Pada Masa Dinasti Fatimiyah* (makalah), (Medan: Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, 2017), hal. 10.

²² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam....*, hal. 120.

kelas *Darul Hikam*, kuliah formal ini diberikan oleh para mubaligh seminggu sekali pada hari Senin yang dibuka untuk umum dan pada hari Kamis dibuka khusus untuk mahasiswa pilihan. *Keempat*, kelas nonformal, yaitu kelas untuk pelajar wanita.²³

b. Universitas Al-Azhar

Lembaga pendidikan yang paling masyhur dan hingga kini masih bertahan ialah Universitas al-Azhar di Kairo Mesir. Universitas ini pada mulanya merupakan sebuah masjid yang oleh Khalifah Fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka. Pada waktu yang sama, dibangun pula istana khalifah sebagai tempat untuk mengoordinasikan dakwah dan membantu cara-cara penyebaran paham Syi'ah. Pada masa ini intervensi pemerintah sangat besar. Seorang guru, misalnya, tidak boleh mengajar sebelum mendapat izin dari khalifah. Intinya pengawasan khalifah terhadap kegiatan Universitas al-Azhar khususnya, dan kegiatan lembaga pendidikan pada umumnya, berlangsung amat ketat. Penggunaan masjid al-Azhar sebagai kegiatan pendidikan tinggi terjadi pada akhir masa al-Mu'iz Lidinillah al-Fatimi pada tahun 975 M.²⁴

Melihat minat kaum muslimin yang amat tinggi terhadap lembaga pendidikan ini, maka pemerintah mengembangkan lembaga pendidikan informal tersebut menjadi lembaga pendidikan formal tingkat universitas. Terbentuklah Universitas Al-Azhar yang bertempat di kota Kairo, Mesir. Tak ubahnya seperti kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan informal masjid al-Azhar, kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di Universitas al-Azhar pun bercorak paham sekte Syi'ah. Lembaga melarang keras bagi setiap mahasiswa maupun dosennya untuk mempelajari dan mengajarkan pemahaman selain apa yang mereka anut. Bahkan pemerintah memenjarakan setiap mahasiswa yang menyimpan kitab *al-muwatho'*, karya agung Imam Malik.²⁵

Salah Zaimeche mencatat, selain mengajarkan mata pelajaran agama dan sastra tradisional, Al-Azhar juga mengajarkan geografi, astronomi, kedokteran, teknik dan matematika. Sementara menurut Asriati Amalia kurikulum pendidikan di universitas Al-Azhar pada awalnya hanya fokus kepada ilmu agama dan ilmu akal (logika). Ilmu-ilmu agama meliputi Alquran, tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqh, dan Tasawuf. Sedangkan ilmu-ilmu logika dan umum meliputi filsafat, kedokteran, optik, astronomi, matematika, sejarah dan sastra. Pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah juga sangat gencar

²³ *Ibid.*

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam.....*, hal. 121.

²⁵ Rahmawaati, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan.....*, hal. 8.

dilakukan penerjemahan buku-buku asing kedalam bahasa Arab.²⁶ Pada awalnya hingga beberapa dekade sesudahnya sistem pendidikan dan kurikulum di universitas Al-Azhar relatif tidak berubah sejak awal yaitu tidak ada persyaratan khusus untuk masuk ke universitas ini, kurikulumnya tidak resmi, dan tidak memberikan gelar kepada alumninya. Program studi dasar adalah hukum Islam, theologi Islam, hadis, Alquran dan bahasa Arab.²⁷

c. Perpustakaan *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-'Ilm*

Perpustakaan juga memiliki peran yang tidak kecil dalam penyebaran akidah Syi'ah Ismailiyah di masyarakat. Untuk itu para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan terbesar yang dimiliki Dinasti Fatimiyah ini diberi nama "*Darul Ulum*" yang masih memiliki keterkaitan dengan perpustakaan "*Baitul Hikmah*".²⁸ Perpustakaan tersebut didirikan oleh al-Hakim pada tahun 1005 sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Syi'ah ekstrim.²⁹

Perpustakaan tersebut menyediakan jutaan buku dalam berbagai disiplin ilmu. Di dalamnya juga sering dilakukan penerjemahan. Ya'qub bin Yusuf bin Killis mempekerjakan banyak penyalin buku untuk membuat salinan buku-buku tentang undang-undang, kedokteran, dan pengetahuan ilmiah. Ia menyadari penyalinan buku-buku tersebut sangat berperan dalam penyebaran mazhab dinasti ini. Ia menghabiskan 1.000 dinar emas setiap bulan untuk dana bagi cendekiawan dan gaji para penyalin serta tukang jilid. Kehidupan mereka dijamin dan disediakan oleh pemerintah, sehingga perhatian mereka tetap terfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan.³⁰

Pada perpustakaan terdapat penanggungjawab, petugas dan karyawan. Perpustakaan itu memiliki 40 lemari, pada salah satu lemarnya terdapat 18.000 buku tentang ilmu-ilmu kuno. Perpustakaan tersebut juga di lengkapi keperluan pengunjung seperti (tinta, pena dan kertas) dan semua orang bebas masuk.¹⁰ Perpustakaan ini

²⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Al-Azhar Pada Masa Dinasti Fatimiyah* (makalah), (Medan: Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, 2017), hal. 12.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.....*, hal. 126.

²⁹ Asriati Amaliyah, *Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah*, Lentera Pendidikan, VOL. 16 NO. 1 JUNI 2013: 101-111, hal 103.

³⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam.....*, hal. 128.

mengoleksi buku-buku di berbagai bidang kesusastraan, ilmu keislaman, ilmu alam, logika, filsafat, dan sebagainya.³¹

Berbagai kegiatan ilmiah diadakan di *Dar al-Hikmah* dalam bentuk penelaahan, diskusi, mengarang dan menulis buku. Beberapa ilmuwan yang aktif di masa ini adalah Abu Hanifah al-Maghribi merupakan seorang ahli agama dari kalangan Syi'ah Isma'iliyah. Dalam bidang sejarah ulama yang terkenal adalah Hasan Ibn Ali bin Zulhaq dan Abu Hasan Ali al-Syabsyata. Dalam bidang filsafat muncul ulama terkenal seperti al-Razi, al-Kindi, Abu Ya'qub, Ja'far Ibn Mansur. Kemudian bidang kedokteran muncul ulama Abu Abdullah, tokoh matematika Abu Ali Muhammad al-Haitami, tokoh astronomi Ali bin Yunus dan Jiz bin Yunus. Ahli optik yang menulis buku tentang penyakit mata ke dalam bahasa latin adalah Ibn Haitami dan al-Hazan dengan bukunya *al-Manazir*, Amri Ali dengan bukunya *al-Muntakhab fi 'Ilaj al-'Aini*. Tokoh yang muncul di bidang sastra adalah Abu al-Hamid al-Anthaqi, Ibn Hani, Ibn Abi Jar, Abu Hamid Ahmad, dan Abdul Wahab Ibnu Nashr.³²

d. Istana

Istana menjadi tempat berkumpulnya para penulis istana. Khalifah sering mengundang mereka ke istana untuk menyalin buku-buku seperti al-Qur'an, Hadis, fikih, sastra, hingga ilmu kedokteran. Ia memberikan penghargaan khusus bagi para ilmuwan ini. Khalifah juga menugaskan mereka untuk menjadi imam di masjid istana. Begitu tingginya perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan hingga kebutuhan untuk penyalinan pun tersedia (tinta dan kertas).³³ Terlebih lagi pada masa pemerintahan al-Hakim, ia membentuk suatu majelis ilmu di istana. Di majelis inilah sejumlah ilmuwan berkumpul untuk mendiskusikan berbagai hal terkait ilmu pengetahuan.

Adapun lembaga pendidikan yang berupa madrasah banyak meniru model madrasah *Nidzamiyah* yang berada di Baghdad. Namun isi kurikulum dan berbagai ketentuan lainnya disesuaikan dengan mazhab Syi'ah.³⁴

³¹ Dedi Sahputra dan Solihah, *Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 248.

³² *Ibid.*, hal. 248-249.

³³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 125.

³⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 200.

SIMPULAN

Intelektual dan ilmu pengetahuan agama Islam pada masa Dinasti Fatimiyyah berkembang dan sekaligus menjadikan kairo pusat intelektual muslim dan kegiatan ilmiah dunia Islam pada masa itu. Di antara peran penting kesuksesan tersebut adanya lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat pada masa itu. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah; Masjid Al-Azhar yang kemudian menjadi Universitas, Perpustakaan *Dar al-Ilm* dan *Dar al-Hikmah*, serta Istana yang juga memiliki peran. Lembaga pendidikan di masa dinasti Fatimiyah bermazhab Syi'ah Isma'iliyyah dengan sistem lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal. Lembaga pendidikan pada masa dinasti Fatimiyah secara umum memiliki andil besar dalam revolusi pendidikan di dunia. Namun juga berperan negatif dalam peradaban Islam yang bertujuan untuk menyebarkan mazhab Syi'ah dalam kehidupan Islam. Lembaga pendidikan yang menjadi corong dan alat untuk propaganda kekuasaan kekhalifahan, sekaligus sebagai alat penyebaran doktrin. Di mana rezim berkuasa di situ pula ideologi mereka disebarakan melalui berbagai macam cara, tidak terkecuali pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalibi. 2008. *Sejarah kebudayaan Islam 2*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Joesoef Sou'yb, H.M. 2008. *Syiah Studi Tentang Aliran-Aliran Dan Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra..
- Misbah, Muhammad. 2016. *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Napitupulu, Dedi Sahputra . 2017. *Al-Azhar Pada Masa Dinasti Fatimiyah* (makalah). Medan: Universitas Negeri Islam Sumatera Utara
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Sahputra ,Dedi dan Solihah. 2017. *Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Syafi'i , Muhammad Antonio [dkk]. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam: Kairo*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- TN. *Pendidikan Islam di Mesir*. Cirebon: UIN Syekh Nurjati